

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab Bab ketiga membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990 – 2009)”. Metode adalah cara mendapatkan sesuatu dengan mengikuti langkah-langkah, strategi, atau pendekatan yang sistematis, serta memperhatikan penggunaan dan penyesuaian ilmu bantu sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm 10). Penelitian ini berusaha menjelaskan berbagai tahapan yang dilakukan untuk mencari sumber, memperkuat sumber, menganalisis, dan proses penulisan yang menghasilkan tesis berkualitas. Beberapa metode yang digunakan dalam mencari sumber penelitian ini adalah metode sejarah dan studi literatur untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Berikut ini adalah penjelasan tentang langkah-langkah penelitian yang dilanjutkan :

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Salah satu alat atau cara untuk menjawab permasalahan penelitian adalah metode penelitian. Dengan demikian, metode penelitian adalah teknik atau instrumen yang digunakan peneliti untuk menjawab sejumlah permasalahan yang muncul selama proses pelaksanaan. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala yang lazim dengan memanfaatkan informasi yang terkumpul di lapangan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 12). Konsep tentang metode historis akan dituangkan dalam skripsi ini. Metode ini akan diterapkan karena dokumen skripsi akan termasuk dalam penelitian deskriptif dan analitis terhadap peristiwa masa lalu, dan dianggap sesuai untuk penelitian ini.

Kehadiran metode penelitian adalah rumusan penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai pegangan dan pedoman dalam menentukan keaslian dalam suatu karya ilmiah. Hal ini pula yang membedakannya dengan penulisan biasa seperti karya fiksi atau karya populer lainnya. Keilmuan sejarah, sebagai salah satu dimensi ilmu pengetahuan, tentu saja memiliki salah satu ciri atau syarat ilmu pengetahuan, yaitu adanya metode penelitian. Dalam ilmu sejarah, metode penelitian tersebut dikenal dengan istilah metode historis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif naratif, yang merupakan bagian dari metode dalam riset ilmu sosial, untuk

membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang melalui cerita atau narasi yang didengarkan. Pendekatan ini juga bisa diartikan sebagai proses mengkaji sejumlah peristiwa secara kritis untuk menghasilkan deskripsi, narasi, serta interpretasi yang tepat mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Teknik yang digunakan meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi (Daliman, 2014, hlm. 20). Tidak peduli metode apa yang digunakan dalam penelitian kualitatif, peneliti harus bisa memahami dan memfokuskan metode tersebut agar dapat mengungkap atau mengeksplorasi topik secara lebih akurat dan benar, serta memastikan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Peran peneliti dalam memilih pendekatan harus bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada di lapangan, tetapi juga perlu memperhatikan pendekatan yang ideal dan tetap sesuai. Teknik tersebut bersifat situasional dan fleksibel, dan penyesuaian masih bisa dilakukan jika hal-hal yang sudah disiapkan peneliti belum tepat atau kurang sesuai.

Alhasil, metode historis termasuk pendekatan penelitian yang sesuai untuk mengkaji peristiwa masa lalu. Metode historis diartikan sebagai sebuah proses, pendekatan, atau teknik sistematis yang digunakan dalam penelitian bidang ilmu tertentu untuk mengumpulkan bahan yang dikaji (Sjamsuddin, 2007, hlm. 11). Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan ilmu sejarah, yang bertujuan untuk mempelajari cerita masa lalu secara sistematis dan dengan melakukan rekonstruksi. Metode historis memiliki empat langkah dalam proses metodologi penelitian sejarah yang digunakan, yaitu:

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm 11), metode historis didefinisikan sebagai proses, prosedur, atau teknik sistematis dalam penelitian suatu disiplin ilmu tertentu untuk memahami objek yang menjadi fokus penelitian melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni. Dengan mempertimbangkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari cerita-cerita yang terjadi di masa lalu secara sistematis dan melakukan rekonstruksi. Metode ini relevan dengan ilmu sejarah, yang berkepentingan untuk mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah dan berfungsi sebagai dasar untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Heuristik

dapat didefinisikan sebagai proses penelusuran jejak dari berbagai sumber. Penelusuran sumber-sumber ini sangat penting, karena sejarah merupakan fenomena yang terjadi di masa lalu. Pada fase ini, peneliti harus mengidentifikasi dan menemukan dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok bahasan serta berkontribusi pada pengembangan argumen. Sebelum memulai penelitian, sebaiknya peneliti mengidentifikasi bahan-bahan sejarah potensial yang dapat diteliti. Studi tentang sumber-sumber sejarah disebut sebagai heuristik (Kuntowijoyo, 2013, hlm 64).

Kritik atau analisis sumber peneliti digunakan untuk menyaring data yang benar berdasarkan sumber sejarah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dikritik agar bisa diperoleh fakta yang dapat dibuktikan. Menurut pandangan Ismaun (2005, hlm. 50), dalam kritik sumber ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai apakah sumber sejarah asli atau buatan. Dalam kritik eksternal, peneliti mengecek materi dan bentuk sumber, usia serta bahan pembuatannya, tanggal pembuatan, siapa yang menyusunnya, dan apakah sumber tersebut asli atau dikopikan. Sementara itu, kritik internal berfungsi untuk menilai keaslian sumber melalui isi, kapasitas produksi, kemampuan, serta moral penulis. Isi sumber dinilai dengan membandingkan pernyataan dari berbagai sumber. Untuk menguji keaslian sumber sejarah, penelitian sejarah melibatkan dua tahap utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132), kritik eksternal bertujuan untuk mengecek apakah sumber sejarah asli dengan menganalisis aspek fisiknya. Tahap ini penting untuk memastikan otentisitas sumber, membedakan dokumen asli dengan yang tiruan atau buatan. Proses ini juga melibatkan pemeriksaan rincian asal-usul dokumen atau artefak untuk mendapatkan informasi yang valid. Saat menganalisis sumber lisan, beberapa faktor eksternal juga diperhatikan, seperti usia informan, kondisi fisik dan mental mereka saat memberi kesaksian. Setelah kritik eksternal selesai, peneliti beralih ke kritik internal yang fokus pada isi sumber. Jika kritik eksternal mengecek keaslian fisik sumber, kritik internal berusaha memahami arti dan keandalan informasi dalam sumber tersebut. Kedua tahap ini membantu memastikan hasil penelitian sejarah bersifat ilmiah dan objektif, bukan hanya interpretasi pribadi, rekayasa, atau imajinasi peneliti.

Interpretasi adalah cara peneliti mengolah dan memberikan makna pada materi yang sudah dikumpulkan dalam penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara menggambarkan, menganalisis secara kritis, serta memilih data yang relevan dari sekumpulan data yang ada. Dalam proses interpretasi, peneliti menggunakan konsep dan teori yang telah dipelajari sebelumnya untuk memberikan arti pada fakta dan data yang telah diperoleh. Fakta dan data yang telah dipilih serta dianalisis digunakan sebagai dasar utama dalam pembentukan kerangka penelitian. Interpretasi sejarah memiliki peran penting dalam menghubungkan dan memberikan makna pada berbagai fakta sejarah. Proses ini tergolong kompleks karena memerlukan pemahaman mendalam mengenai hubungan antar peristiwa. Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam interpretasi sejarah, yaitu analisis dan sintesis. Menurut Kuntowijoyo (2013, hlm. 78-80), analisis adalah proses memecah suatu masalah menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dipahami, sedangkan sintesis adalah upaya menggabungkan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Kedua pendekatan ini sering menghasilkan makna yang berbeda terhadap peristiwa sejarah yang sama.

Analisis membantu peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek khusus dari suatu peristiwa, sedangkan sintesis memungkinkan peneliti melihat hubungan antara berbagai unsur tersebut dalam konteks yang lebih luas. Perbedaan cara pandang ini justru memperkaya pemahaman kita terhadap sejarah karena setiap pendekatan dapat mengungkap sisi-sisi baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya sekadar menghubungkan fakta, tetapi juga membuka ruang bagi berbagai penafsiran yang saling melengkapi. Fakta dan data dari sumber primer terkait perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990-2009) menjadi subjek utama interpretasi. Fakta serta data dari sumber primer dan sekunder, serta tiga ilmu pendukung yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis, menjadi fokus utama interpretasi, yaitu ilmu sistem pendidikan, pendidikan inklusif, dan sosiologi. Ketika diterapkan, ilmu sosiologi secara signifikan membantu memperdalam pemahaman tentang konteks sosial masyarakat di masa lalu yang mendasari tindakan atau peristiwa yang terjadi. Sementara itu, ilmu olahraga membantu peneliti memahami perilaku manusia terkait fisik dan mental, seperti gerakan beserta teknik bela diri. Dengan

menggunakan pendekatan interdisipliner, peneliti dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mereka tentang dampak sejarah yang sedang diteliti. yaitu :

- 1) Sistem pendidikan adalah kerangka terstruktur dan terorganisir yang mengatur proses pendidikan di suatu negara atau wilayah. Ini mencakup berbagai bidang seperti kurikulum, metode pengajaran, manajemen sekolah, penilaian siswa, dan penyediaan sumber daya pendidikan. Tujuan dari sistem pendidikan adalah untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada individu dalam masyarakat, untuk mendorong perkembangan intelektual, sosial dan emosional dan untuk membantu mereka berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi. Sistem pendidikan mungkin berbeda dari satu negara ke negara lain berdasarkan nilai, budaya, kebijakan pendidikan, dan prioritas pemerintah daerah.
- 2) Pendidikan inklusif bukan tentang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah saat ini, namun tentang menciptakan budaya inklusif yang menerima, mendukung dan menghormati perbedaan yang ada di antara siswa. Dengan cara ini, sekolah swasta menjadi lingkungan yang mendukung semua siswa, mendorong pemerataan pendidikan, dan meningkatkan hasil pembelajaran bagi semua.
- 3) Ilmu Sosiologi sangat relevan dengan sekolah berkebutuhan khusus (SLB) karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial yang mempengaruhi siswa berkebutuhan khusus. Sosiologi membantu guru dan staf sekolah memahami keragaman sosial siswa di sekolah luar biasa, termasuk latar belakang, budaya, ekonomi, dan faktor sosial.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner untuk menganalisis permasalahan secara lebih mendalam. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 201), pendekatan ini merupakan metode dalam kajian sejarah yang melibatkan praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni untuk memahami konsep kinematika yang abstrak. Selain itu, Sudikan (2015, hlm. 4) mendefinisikan pendekatan interdisipliner sebagai kolaborasi antara satu atau lebih bidang ilmu yang saling terkait, baik secara langsung maupun tidak, melalui program penelitian yang bertujuan menyatukan konsep, metode, dan analisis. Pendekatan ini mencerminkan sifat keilmiah sejarah dengan memadukan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu, sehingga memungkinkan

pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap suatu masalah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat suatu masalah dari berbagai perspektif ilmu yang saling terkait, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau Ilmu Kebudayaan (IKB).

Integrasi berbagai perspektif tersebut meningkatkan kualitas penelitian dan analisis. Sejarawan dapat menggunakan ilmu politik, sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, serta disiplin lainnya sebagai bantuan dalam analisis untuk mencapai hasil yang lebih tepat (Sjamsuddin, 2007, hlm. 267). Dalam kajian ini, penulis memanfaatkan konsep sosiologi untuk mengkaji perubahan sosial serta perselisihan. Konsep sosiologi sangat penting, khususnya ketika membahas tradisi sedekah bumi yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Untuk memperjelas metode penelitian sejarah yang digunakan, peneliti merujuk pada penjelasan. Menurut Helius Sjamsudin (2007, hlm. 156) menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara untuk yang utama dalam memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.

Historiografi merupakan cara untuk merekonstruksi gambaran masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Proses historiografi memerlukan peneliti untuk berpikir secara kronologis, sehingga gambaran peristiwa yang disajikan dapat saling terhubung. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dalam penelitian. Istilah "pendekatan penelitian sejarah" merujuk pada aspek-aspek yang perlu diperhatikan, meliputi penelitian yang mengeksplorasi kejadian masa lalu serta mengintegrasikan manusia, peristiwa, ruang, dan waktu secara sistematis dan objektif. Ismaun (2005, hlm. 32) menjelaskan historiografi sebagai metode atau proses rekonstruksi sejarah yang kritis dan kreatif berdasarkan bukti serta data yang diperoleh. Sebaliknya, Syamsuddin berpendapat bahwa setelah memasuki tahap penulisan, sejarawan tidak hanya menggunakan keterampilan teknis dalam mengutip dan mencatat, tetapi juga analisis kritis mereka untuk mensintesis temuan-temuan riset mereka.

Menurut Kuntowijoyo (2006, hlm. 62), dalam pelaksanaan penelitian sejarah terdapat cara yang harus dilakukan yaitu.:

1. Pemilihan topik

Secara umum kita menghadapi masalah dalam memilih topik, namun sebaliknya, dalam menulis sejarah Indonesia hampir semua topik merupakan hal baru yang belum ditulis oleh orang lain. Ini menjadi tantangan karena belum ada pendekatan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni yang mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dengan dua syarat tersebut, penulisan menjadi subjektif dan objektif, karena orang hanya akan bekerja dengan baik jika penulis senang dan mampu setelah topik ditemukan. Biasanya kita membuat tiga rencana penelitian..

2. Pengumpulan sumber

Sumber sejarah juga disebut data sejarah; istilah data berasal dari bahasa Inggris, yaitu datum (bentuk tunggal) dan data (bentuk jamak); kata latin "datum" berarti "pemberian". Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan diterbitkan. Sumber dapat dibagi menjadi tertulis atau tidak tertulis, serta dokumen dan artefak, tergantung pada bentuknya. Hasil dari pengkajian beberapa isu terkini menunjukkan bahwa sumber lisan tidak hanya tersedia, tetapi juga memerlukan investigasi dan penelusuran .

a) Dokumen tertulis

Dokumen (dari bahasa latin docere, Yang berarti mengajar) Penulisan dapat berupa surat-surat rapat, kontrak kerja, serta surat-surat lainnya. Surat pribadi, surat dinas kepada pribadi, dan surat-surat antar dinas juga termasuk dalam penyuratannya. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni membantu pemahaman konsep kinematika yang abstrak.

b) Artefak

Foto, pembangunan, serta peralatan termasuk contoh dari artefak. Sumber primer dan sumber sekunder merupakan dua kategori yang membedakan jenis artefak. Ketika sumber sejarah dilaporkan oleh saksi mata, sumber tersebut disebut sebagai sumber primer, contohnya laporan langsung, kolaborasi, dan integrasi seni

yang mendukung pemahaman konsep abstrak kinematika. Pendekatan ini relevan dalam penelitian ilmu sosial, di mana sumber primer yang seringkali disebut oleh sejarawan seperti kelurahan, dianggap sebagai sumber sekunder. Hal ini terjadi karena sumber sekunder dalam ilmu sosial tidak merujuk pada saksi mata, contohnya sumber sekunder umumnya ditemukan dalam buku-buku. Ketika hanya terdapat satu sumber, sejarawan tidak mempertanyakan apakah sumber tersebut primer atau sekunder. Sejarawan diharuskan untuk menyoroti sumber primer dan sekunder dari data sejarah, seperti transaksi properti atau sekolah pada abad ke-19, yang hanya mereka andalkan pada laporan tercetak..

c) Sumber lisan

Sebelum mendapatkan informasi dari sumber wisata, kita sebaiknya mempersiapkan pertanyaan dan mempelajari topik yang akan dikaji. Kita juga perlu menyiapkan alat perekam dan menghindari mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang bisa mengganggu. Aktivitas langsung, kolaborasi, dan integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan secara bijaksana; setidaknya, terdapat daftar pertanyaan administratif. Ketika alat perekam diputar di rumah, kita mendengarkan sekali lagi, memfokuskan diri, lalu meminta tanda tangan.

3. Verifikasi (kritik sejarah)

Verifikasi atau kritik sejarah beserta sumber termasuk tahap berikutnya karena kita telah mengidentifikasi topik dan mengumpulkan seluruh sumber. Terdapat dua jenis verifikasi: kredibilitas atau reputasi keandalan (kritik internal) dan autentisitas atau praktisitas serta kolaborasi sumber. (kritik eksternal).

a) Autentitas

Untuk membuktikan keaslian pakaian tersebut, rasanya terlalu dibuat-buat. Mengapa orang memasukkan dokumen yang bernilai tinggi itu? Surat daftar dan daftar tersebut harus kita telaah dengan teliti: jenis kertasnya, tinta yang digunakan, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kolaborasinya, hurufnya, serta semua aspek penampilannya. Pendekatan ini relevan tidak hanya dengan dokumen tulisan, tetapi juga dengan artefak dan sumber kuantitatif. Kita harus membuktikan keasliannya.

b) Kredibilitas

KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata verbal berarti dapat dipercaya atau layak dipercaya. Hal ini bisa menjadi bukti nyata dan juga dapat dibenarkan secara keseluruhan dari sikap seseorang. Kredibilitas adalah sebuah karakteristik, bahkan bisa disebut sebagai kekuatan, yang digunakan untuk membangun rasa percaya. Penggunaan istilah kredibilitas ini memiliki makna konten dan kredit, dan untuk diakui oleh orang lain sebagai bukti dari permasalahan yang sedang dibicarakan. Kredibilitas seseorang ditentukan oleh kemampuan orang lain untuk menilai sikap kredibilitasnya agar dapat mempercayai, memahami, dan meyakini apa yang diceritakan. Mereka juga akan mengevaluasi logika, kebenaran, serta kejujuran dari pemimpin tersebut.

4. Penulisan

Komponen-komponen sejarah yang dilihat dari urutan waktu sangat penting. Misalnya, dalam ilmu sosial, biasanya dibahas masalah-masalah yang terjadi saat ini, jadi angka-angka tidak terlalu penting dalam menulis ilmu sosial. Para ahli ilmu sosial lebih memperhatikan struktur atau sistem daripada urutan waktu. Bab-bab dalam buku biasanya disusun dari yang besar ke kecil, dari yang luas ke yang sempit, dari yang konkret ke yang abstrak, atau sebaliknya. Contohnya dalam Sumpah Pemuda, kita menyatakan secara sistematis, “Satu Bangsa, Satu Bahasa”. Sumpah ini berubah dari hal yang nyata ke hal yang tidak nyata dengan menyebutkan hal-hal seperti geografi, jumlah penduduk, dan ikatan-ikatan antar manusia. Perubahan-perubahan yang melibatkan perubahan ekonomi, sosial, politik, dan budaya sepanjang sejarah perubahan sosial akan dijelaskan secara sistematis dalam ilmu sosial. Urutan waktu yang akan disajikan oleh peneliti adalah:

a) Pengantar

Permasalahan, latar belakangnya (lintas sejarah), historiografi, pendapat kita terkait penculikan orang lain, pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian terhadap teori ataupun konsep yang diterapkan, beserta sumber sejarah semuanya harus dinyatakan dalam pengantar, selaku tambahan terhadap apa yang ditentukan oleh formalitas.

b) Hasil penelitian

Bab ini memuat kepunahan penulis dalam melakukan beserta menyajikan penelitian. Akuntabilitas memperlihatkan profesionalisme penulis. Seluruh fakta haruslah didukung oleh bukti.

c) Simpulan

Signifikansi sosial dari penelitian ini beserta generalisasi dari deskripsi bab sebelumnya bisa ditemukan dalam kesimpulan. Sementara Gottschalk (1986, hlm. 18) mengungkapkan bahwa terdapat 4 tahapan yang haruslah diikuti ketika melakukan penelitian sejarah, yakni mencakup:

1. Pengumpulan benda-benda yang berasal dari periode tersebut dan mengumpulkan materi-materi cetakan, tulisan, dan lisan yang berkaitan.
2. Menghilangkan elemen-elemen (atau komponen-komponen) yang tidak orisinal.
3. Merangkum kesaksian yang dapat diandalkan tentang bahan-bahan yang orisinal.
4. Pembuatan kesaksian yang dapat diandalkan menjadi sebuah narasi atau presentasi yang penting.

Menurut uraian tersebut, penulis melaksanakan kajian sejarah melalui prosedur penelitian yang diungkapkan Ismaun. Selaku prasyarat utama untuk menyelesaikan penelitian sejarah, kritik sumber, interpretasi, beserta historiografi termasuk tahapan penelitian yang diuraikan oleh Ismaun. Prosedur ilmiah dijadikan dasar bagi sejumlah kajian ilmiah. Tiga tahapan penelitian, yakni persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, beserta laporan penelitian dimanfaatkan guna menguraikan susunan teks penelitian.

3.2. Teknik penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode penelitian adalah tindakan mempelajari, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara cermat dan sistematis untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis guna dan menciptakan norma-norma umum (Kamisa, 1997, hlm. 532-536). Dalam penelitian ini ada tiga metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu penelitian kepustakaan, penelitian dokumenter, dan wawancara untuk dikumpulkan informasi akan terkait masalah yang diteliti:

1. Studi literatur, Teknik yang digunakan melibatkan beberapa kali kunjungan ke perpustakaan untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut berasal dari arsip sekolah, sejarah, tokoh yang terkait dengan sekolah, studi sosiologi tentang interaksi sosial, serta artikel yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut.
2. Studi dokumentasi, penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari sumber baca dan arsip-arsip. Selain itu, penelitian yang sedang dikaji, seperti perpustakaan sekolah, arsip sekolah.
3. Wawancara, Teknik wawancara berguna sebagai sumber informasi terkait dengan perkembangan slb negeri cicendo dari masa ke masa.

Dalam melakukan proses penelitian sejarah yang dapat dipercaya, peneliti harus memiliki beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Menetapkan materi yang sesuai
2. Menemukan seluruh dibuktikan secara relevan dengan topik penelitian
3. Ketika proses penelitian dimulai, catat seluruh hal yang sangat penting dan relevan dengan informasi yang ditemukan.
4. Melakukan kritik sumber beserta menilai secara kritis seluruh bukti yang terkumpul.
5. Menyusun temuan penelitian dengan tepat sesuai sistematika yang relevan dan sudah direncanakan sebelumnya.
6. Membuat temuan penelitian mudah dipahami oleh pembaca dengan menyajikannya secara menarik sekaligus edukatif (Sjamsuddin, 1996, hlm 69).

3.3. Persiapan Penelitian

Penelitian ini akan melakukan beberapa langkah. Langkah pertama dalam penelitian adalah mempersiapkan berbagai hal terkait studi yang akan dilakukan, terutama dalam menetapkan fokus masalah dan tema penelitian. Untuk mendukung hal ini, peneliti melakukan penelitian awal untuk memahami masalah yang akan dianalisis. Setelah melakukan eksplorasi awal dan memperoleh gambaran umum mengenai masalah penelitian, peneliti kemudian mengajukan tema dan judul penelitian untuk

dinilai kelayakannya sebagai bahan kajian. setelah tema dan judul disetujui oleh dosen pembimbing, tahap berikutnya adalah menyusun desain penelitian. Secara paralel, peneliti juga mempersiapkan berbagai dokumen perizinan serta melengkapi segala kebutuhan yang mendukung proses penelitian. Selama proses ini, peneliti secara rutin melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan penelitian berjalan sesuai rencana.

3.3.1. Penentuan dan pengajuan tema penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian ini merupakan langkah awal dalam menyusun karya ilmiah. Pada tahapan pencarian tema, diawali dengan mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dan melakukan penelitian bersama dosen pada program studi Pendidikan Fisika. Siswa secara aktif terlibat melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni, yang mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pada saat memilih saya mengkaji tentang “Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990 – 2009)” dikarenakan sejarah awal mula pendidikan inklusif pada era kepemudaan Indonesia khususnya kota Bandung. Hingga akhirnya terlaksanakannya dengan melakukan sidang seminar proposal pada bulan Februari 2022 oleh Dr. Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum dan Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd yang kemudian beliau menjadi dosen Pembimbing 1 dan dosen Pembimbing 2. Pada saat beliau menyarankan dalam meminta untuk melakukan pergantian topik untuk menyederhanakan tema penelitian dan waktu kejadian sejarah. Pemilihan topik merupakan susunan awal dari sebuah karya tulis dalam proses penelitian tersebut. Namun, selama prosesnya, penulis mengubah topik tersebut beberapa kali dan pada akhirnya memilih untuk mengangkat tema penelitian dengan judul : “Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990 – 2009)”.

3.3.2. Penyusunan Rancangan

Setelah memberikan judul, penulis juga menyusun garis besar penelitian yang akan dilakukan. Rancangan penelitian, yang dikenal sebagai proposal disertasi, merupakan langkah pertama bagi siapa pun yang ingin melakukan penelitian disertasi. Proposal ini juga mencakup kerangka kerja yang digunakan dalam pekerjaan sebelumnya dan telah disampaikan kepada panitia TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan

Skripsi) untuk dipresentasikan pada Seminar Proposal dimana susunan perencanaan penelitian sebagai berikut :

1. Judul penelitian
2. Latar belakang
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan
5. Manfaat
6. Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Sistematika Penelitaan
9. Daftar Pustaka

Proposal ini langsung diujikan secara daring pada 16 Februari 2022 Oleh Dr.Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum dan Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd terdapat perubahan dari penulisan Karya ilmiah ini agar pergantian tema tidak luas arah penulisan dan waktu dalam melakukan penelitian dikarenakan ketersediaan sumber bacaan pada waktu yang lampau.

3.3.4. Mengurus Perizinan

Untuk mempercepat proses penelitian dalam mencari sumber-sumber, diperlukan surat penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia ke instansi pendidikan untuk melaporkan dan membuat surat penelitian. Surat penelitian ini juga memerlukan tanda tangan dari aktivitas secara langsung melalui instasi Akademik FPIPS, dan ditunjukan langsung kepada Pihak SLB Negeri Cicendo

3.3.5. Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data-data bagi kepentingan peneliti, maka peneliti melakukan perencanaan dalam rancangan perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin dari Dekan untuk melakukan penelitian
2. Instrument wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera/ handphone
5. Alat tulis

3.3.5. Proses Bimbingan

Arya Setyo Giri, 2025

Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990-2009)

Universitas Pendidikan Indoneia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selama melakukan proses penulisan skripsi, bimbingan adalah langkah pertama dalam penulisan skripsi, karena program bimbingan merupakan bagian dari progress penelitian, peneliti melakukan kunjungan kepada dosen pembimbing sebagai sarana konsultasi dalam penelitian skripsi guna mendapat saran dan pendapat dari tema yang dikaji. Proses bimbingan dilakukan oleh dua dosen pembimbing yaitu Dr. Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum dan Dr.Wildan Insan Fauzi, M.Pd. Bimbingan dilakukan secara terjadwal sesuai arahan dari kedua dosen pembimbing, yaitu setiap dua minggu sekali melalui pertemuan tatap muka. Dalam setiap pertemuan bimbingan, peneliti mendapatkan saran dan masukan terkait topik penelitian “Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990 – 2009)” serta berbagai masukan mengenai perumusan masalah. Selama proses bimbingan, penulis berkonsultasi mengenai berbagai masalah yang muncul di setiap tahapan penulisan. Selain itu, penulis juga melaporkan kemajuan dalam penyusunan skripsi kepada para pembimbing. Dari hasil diskusi tersebut, penulis menerima berbagai masukan dan saran mengenai kritik serta perbaikan yang perlu dilakukan dalam penelitian.

3.4. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis menyimpulkan beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam membahas “Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990 – 2009)”. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis yang dikembangkan oleh Helius Sjamsuddin, di mana metode ini terdiri dari tiga tahap dalam proses penelitian tersebut:

3.4.1 Heuristik

Kekuatan sumber merupakan hal penting dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Hal ini karena data yang didapatkan berasal dari sumber-sumber yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam metode ini, siswa secara aktif terlibat melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni, yang mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dalam penelitian dan mendukung pengembangan argumen yang lebih kuat. Sebelum memulai penelitian, penting bagi peneliti untuk terlebih dahulu menyeleksi bahan-bahan sejarah yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Kegiatan menelaah sumber-sumber sejarah ini dikenal sebagai heuristik

(Kuntowijoyo, 2013, hlm. 64). Proses pengumpulan sumber dilakukan dengan cara menelusuri dan menghimpun buku-buku serta jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Pada tahapan heuristik, peneliti akan menyeleksi berbagai sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Segala bentuk sumber yang memuat penjelasan mengenai fakta atau kejadian di masa lalu yang dialami manusia dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah mencakup dokumen, artefak, atau catatan yang memberikan bukti maupun informasi terkait aktivitas manusia pada masa lampau. Bahan-bahan tersebut dapat berbentuk tulisan maupun lisan, termasuk tradisi yang terekam atau disampaikan secara turun-temurun. Sumber sejarah juga mencakup hasil karya manusia yang mengandung informasi tentang kehidupannya, meskipun pada awalnya karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi bahan informasi bagi generasi selanjutnya.

Tahapan pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah mencari bukti bukti tertulis dan lisan dalam membuktikan fakta untuk melakukan penulisan sejarah yang dikaji. Sumber sejarah merupakan salah satu bukti bawa kebenaran atau tidaknya suatu cerita menjadi gambaran tentang suatu kenyataan dalam kejadian di masa lalu (Sjamsuddin, 2006, hlm 95). Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian sejarah, peneliti melakukan penelusuran sumber dibagi menjadi 2 yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Pada pengumpulan sumber literatur berusaha mencari berbagai tempat yang memiliki sumber literatur, sehingga memberikan informasi yang baik seperti : mencari ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada Jl. Medan Merdeka Selatan. No.11, RT.11/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Perpustakaan dan kearsipan provinsi Jawa Barat yang berada di Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat dan Perpustakaan dan kerarsipan Kota Bandung yang berada di Jl. Seram No.2, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat . Mencari juga dari perpustakaan yang bersifat digital seperti repository Universitas Pendidikan Indonesia. Pada proses heuristik yang didapatkan dari perpustakaan dan kearsipan ini akan menjadi sumber literatur utama dalam proposal skripsi ini. Selain itu peneliti juga akan melakukan

sumber lisan dari wawancara dari pihak salah satu sekolah luar biasa pertama yang ada di Bandung untuk menguatkan pendirian pendidikan luar biasa di Bandung.

3.4.2. Sumber tertulis

Menurut dari kajian ilmu sejarah dapat menjadikan sumber dalam penelitian. menurut Sjamsuddin (2012, hlm 67) mengemukakan bahwa heuristik adalah bagian dalam pencarian sumber-sumber yang digunakan untuk bahan penelitian sejarah yang dipertanggungjawabkan dari bukti yang ditemukan ada benarnya. Peneliti mencari sumber terkait topik penelitian dari berbagai macam sumber yaitu sumber sekunder dalam bentuk buku, Artikel Ilmiah, Jurnal elektronik, buku digital, dokumen digital akan mendukung dalam proses pengolahan sumber penelitian yang utuh.

Pengumpulan secara bukti tertulis, dalam mencari sumber yang sesuai dengan kaidah sumber penelitian. Penulis menemukan bukti tertulis dari buku yang berjudul diantaranya; Best Practices Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Dari tempat penelitian ditemukan beberapa buku yang membahas tentang penelitian sejarah serta beberapa buku lainnya yang membicarakan pendidikan luar biasa, untuk mendukung penambahan materi dalam penelitian yang ditulis. Selain itu kami melihat beberapa skripsi yang ditemukan mengenai SLB dan perkembangan sekolah yang dikaji. Seperti buku Manajemen Sarana dan Prasarana, (2018) dari Dr. Matin, M.Pd dan Dr. Nurhatin Fuad, M.Pd, Pengantar Pendidikan Luar Biasa dari Dr. Djadja Rahardia, M.Ed dan Drs. Sujarwanto, M.Pd (2010)
2. Perpustakaan SLB Negeri Cicendo, peneliti mengunjungi perpustakaan melihat koleksi buku yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Peneliti menemukan beberapa buku koleksi yang dimiliki oleh sekolah. Seperti buku Pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus dari Delphie (2006).
3. Sumber dari internet

Selain itu, untuk memperkaya referensi, penulis juga mencari informasi di internet dan menemukan beberapa sumber seperti skripsi atau jurnal yang membahas perkembangan SLB Negeri Cicendo atau topik terkait. Misalnya, jurnal yang ditulis oleh Pramatha, I. N. B. (2015) berjudul "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali" yang dimuat di Jurnal

Historia, serta jurnal yang ditulis oleh Sunanto, J. (2011) berjudul "Pendidikan Luar Biasa Di Indonesia" yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Luar Biasa: Universitas Pendidikan Indonesia.

4. Koleksi Pribadi Peneliti

Penulis juga memiliki beberapa buku-buku koleksi pribadi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti Mereka Luar Biasa Dan Istimewa Karya dari Dr. Sanusi.M.Pd Kemudian buku dari Profil Rujukan Pendidikan Khusus Mewujudkan ABK Mandiri Dan Aktif Karya penulis Hamid Muhammad, Ph.D dan Dr Poppy Dewi Puspitawati, M.A,

3.4.3. Sumber Lisan

Sumber lisan akan didapat dari wawancara yang dilakukan kepada tokoh dan saksi sejarah yang bersedia ikut serta dalam kegiatan wawancara. Wawancara di SLB Negeri Cicendo ini dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru senior yang sudah bekerja sejak awal 1990-an. Dalam teknik wawancara, biasanya dilakukan untuk mengumpulkan sumber yang memahami masalah yang dibahas oleh penulis. Secara umum, wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) wawancara terencana, yaitu wawancara yang sudah disusun dengan pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian. Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan objek penelitian, sehingga isi wawancara terkontrol. Wawancara harus dikontrol agar tidak menyebabkan ketidaknyamanan kepada sumber yang diwawancarai. 2) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak menggunakan pertanyaan dan urutan yang telah ditentukan, tetapi dilakukan secara spontan oleh peneliti. Menyiapkan instrumen wawancara sesuai dengan tujuan penelitian sangat penting. Saat pelaksanaan wawancara, seluruh percakapan direkam menggunakan alat perekam. Hasil rekaman tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk transkrip. Transkrip wawancara ini nantinya digunakan sebagai bahan acuan dan dasar untuk penguatan analisis yang akan disajikan dalam Bab 4 melalui kutipan langsung.

Secara umum, penulis melakukan wawancara beberapa pihak yang terkait langsung dan dapat dikategorikan sebagai pihak yang masih aktif dalam menjalankan

kepengurusan sekolah yang aktif dalam berjalan aktifitas SLB Negeri Cicendo. Untuk lebih rinci, berikut daftar narasumber yang diwawancara oleh penulis Yaitu

1. Bapak Wawan (50 tahun) beliau selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Cicendo beliau sudah menjadi guru sudah dari 2006 dan menjaddi kepala sekolah pada tahun 2019 sampai sekarang. wawancara beliau pada tanggal 20 maret 2025. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrument wawancara sebagai bahan pertanyaan.
2. Ibu euis aminah (55 tahun), Beliau selaku wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana, beliau sudah menjadi guru sejak tahun 2004. beliau sudah memahami tentang sekolah dan progres pelaksanaan diranah sarana dan prasarana, wawancara beliau pada tanggal 20 maret 2025. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrument wawancara sebagai bahan pertanyaan.
3. Bapak Suhandi (61 tahun) selaku guru SMALB di SLB Negeri Cicendo. Beliau sudah menjadi guru sejak 2003. wawancara beliau pada tanggal 20 maret 2025. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrument wawancara sebagai bahan pertanyaan.
4. Ibu Revina (55 tahun) selaku guru SMALB di SLB Negeri Cicendo. Beliau sudah menjadi guru sejak 2005. wawancara beliau pada tanggal 20 maret 2025. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrument wawancara sebagai bahan pertanyaan
5. Pak Mukhis (60 tahun) beliau sebagai kepala Subdit kelembagaan dan sarana prasarana Direktorat Pendidikan Khusus dan Lembaga Khusus, Dirjen pendidikan dasar dan menengah kemendikbud, kami mewawancara pada tanggal 9 juli 2025. Pada wawancara yang dilakukan menyiapkan alat perekam, alat tulis, instrument wawancar dan buku yang diberikan oleh narasumber sebagai rujukan.
6. Ibu Een beliau merupakan salah satu dosen Pendidikan khusus Universitas Pendidikan Indonesia, kami melakukan wawancara pada tanggal 10 juli 2025. Pada wawancara yang dilakukan menyiapkan alat perekan dan alat tulis dan bahan instrument wawancara

Menurut keterangan dari Koentjaraningrat (1994, hlm 139), wawancara dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Yang pertama adalah wawancara yang berstruktur seperti dalam psikoterapi, yaitu wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari pengalaman hidup responden. Selain itu, wawancara tidak terstruktur bisa dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) wawancara fokus pada topik tertentu dan 2) wawancara bebas atau free interview. Wawancara fokus biasanya memiliki pertanyaan yang tidak terstruktur sampai ke pertanyaan yang terstruktur, tetapi tetap berpusat pada pokok utama yang dibahas. Sementara itu, wawancara bebas tidak memiliki pusat tertentu, dan bisa berpindah dari satu topik ke topik lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara bebas cenderung beragam dan tidak terbatas pada satu masalah tertentu.

Pada pelaksanaan penulis menggabungkan ke dua jenis tersebut. Dengan maksud memperoleh informasi yang tidak dikeluarkan dari penelitian tetapi berdasarkan dari pertanyaan yang dibuat dan melakukan wawancara tidak terstruktur dalam penambahan materi dalam pertanyaan yang dikeluarkan oleh narasumber yang mereka sebutkan dalam perjalanan wawancara tersebut. Menurut kartawiriasaputra (1996, hlm 46), ada berapa aspek yang diperhatikan untuk melakukan wawancara oleh narasumber adalah, aspek mental, kesehatan narasumber, sikap narasumber, kelompok umur yaitu usia yang sesuai, tepat dan cukup.

Teknik wawancara adalah praktik memperoleh informasi yang akurat, lengkap, dan tidak memihak dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan seseorang. Langkah-langkah dalam melakukan wawancara antara lain: mengidentifikasi sumber informasi, mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan, mengatur waktu dan lokasi yang baik untuk wawancara, menyiapkan peralatan perekam dan mendapatkan izin sumber, dan menulis wawancara yang baik. Terhubung dengan narasumber, ajukan pertanyaan secara sistematis dan dengarkan baik-baik, catat jawaban narasumber, dan rangkum hasil wawancara, antara lain:

- a. Identifikasi sumber atau orang yang ingin Anda wawancarai,
- b. Siapkan beberapa pertanyaan yang ingin mendapatkan informasi kepada narasumber,
- c. Mempertimbangkan ketersediaan melakukan penyelidikan sumber daya,

- d. Sumber yang akan dikonsultasikan harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang masalah yang diteliti,
- e. Tetapkan waktu dan tempat untuk wawancara.
- f. Melakukan wawancara.

Untuk wawancara kedua pihak mensapakati untuk wawancara secara langsung yaitu mendatangi sekolah tersebut para wawancara berkerja, setelah kami dan pihak sekolah dan kesepakatan yang dijanjikan untuk bertemu di sekolah yang sesuai dengan dn jam yang ditentukan

3.4.3. Kritik Sumber

Menurut Koentjaraningrat (1994, hlm 139), wawancara bisa dibagi menjadi beberapa jenis. Yang pertama adalah wawancara yang memiliki struktur seperti dalam psikoterapi, yaitu wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan pengalaman hidup responden. Selain itu, wawancara tidak terstruktur dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) wawancara yang fokus pada topik tertentu dan 2) wawancara bebas atau free interview. Wawancara fokus biasanya memiliki pertanyaan yang tidak terstruktur hingga pertanyaan yang terstruktur, tetapi tetap berpusat pada pokok utama yang dibahas. Sementara itu, wawancara bebas tidak memiliki pusat tertentu dan bisa berpindah dari satu topik ke topik lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara bebas cenderung beragam dan tidak terbatas pada satu masalah tertentu.

Ketika peneliti menggunakan sumber lisan, mereka harus menetapkan apakah sumber tersebut mengetahui, mengalami, ataupun melihat peristiwa yang diteliti. Hal ini disebut kritik eksternal. Selain itu, peneliti mempertimbangkan sejumlah faktor yang bisa memengaruhi informasi yang diberikan, mencakup usia, kondisi fisik, kejujuran, ingatan, pendidikan, jabatan, pekerjaan, tempat tinggal, beserta kondisi sumber. Apakah orang yang diwawancarai mampu secara fisik dan sehat secara mental mampu untuk memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Orang yang diwawancarai tentu saja adalah mereka yang tidak terlalu tua dan sesuai dengan periode waktu yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini.

3.3.2.1 Kritik eksternal

Kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2007: hlm 132) adalah cara mempersiapkan pengujian terhadap sebuah bahan uji dari luar sumber sejarah. Bagian "luar" yang

dimaksud melibatkan praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni yang mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini menyatakan bahwa untuk dapat memutuskan apakah kesaksian dapat dipercaya (realible) atau tidak, dilakukan pemeriksaan pertama berdasarkan arti sebenarnya dari kesaksian tersebut, yang dibuktikan dan setelah arti sebenarnya telah dibuat sedetail mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi bisa ditegakkan. Kritik eksternal dilakukan terhadap sumber literatur dengan cara menguji keaslian pada wujud "fisik" dokumen tersebut..

Zed (2004, hlm. 38) mengungkapkan bahwa unsur deterministik dari tiap tulisan ataupun karya sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya. Selain melaksanakan wawancara bersama sejumlah narasumber yang relevan dengan isu yang diteliti, peneliti berhasil memperoleh sejumlah dokumen tertulis tentang perkembangan SLB di Kota Bandung. Sesudah melakukan kritik eksternal, peneliti menyimpulkan bahwa dokumen ini bisa dijadikan sumber informasi untuk mengidentifikasi sejumlah permasalahan penelitian ini.

Langkah penelitian dilakukan melalui kritik eksternal dengan melakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti yang ditemukan, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam sumber tertulis, seperti buku-buku yang digunakan sebagai acuan, peneliti melakukan analisis terhadap praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni yang mendukung pemahaman konsep abstrak dalam kinematika. Pendekatan ini relevan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai rujukan dalam penelitian tersebut. Sumber lisan untuk kritik eksternal dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor eksternal dari narasumber, seperti usia, latar belakang, posisi, durasi jabatan, tempat tinggal, dan sebagainya. Peneliti kemudian menerapkan hal ini ketika melakukan wawancara kepada narasumber, seperti kepada Bapak Wawan sebagai kepala sekolah SLB Negeri Cicendo, yang memberikan informasi mengenai perjalanan sekolah pada tahun 2006 dan memiliki kapabilitas sesuai dengan periode waktu 1990–2009 yang diteliti. Peneliti memandang bahwa beliau layak menjadi sumber lisan dalam penelitian ini. Kemudian revina sebagai guru SLB Negeri Cicendo, beliau sudah mengajar pada tahun 2005, kapasitas mereka mengetahui tentang perjalanan mengajar mereka salah menjadi menjadi sumber penulisan.

Kritik selanjutnya dari narasumber lainnya yaitu pak suhandi, ibu euis merupakan guru senior yang sudah ada dimengajar pada tahun 2006 dan menjabat menjadi pengurus sekolah. Oleh karena itu beliau bisa dijadikan sebagai narasumber dikarenakan masuk keperiodesasi 1990-2009, dikarenakan beliau secara tidak langsung aktif bertugas mengetahui perkembangan SLB Negeri Cicendo akan menjadi valid dalam sumbernya. Kemudian ada bu een beliau sebagai dosen Pendidikan Luar Biasa sebagai narasumber dalam hal seputar perkembangan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia. Kemudian Pak mukhlis sebagai kepala sub bagian sarana prasarana dari Kemendikbud dalam perihal sarana prasarana Pendidikan luar biasa.

3.3.2.2 Kritik Internal

Sesudah mengumpulkan sumber selama tahap heuristik, peneliti di tahap ini akan membaca, menilai, beserta membandingkan antar sumber yang sudah dikumpulkan. Fase ini, yang disebut kritik internal, memeriksa kebenaran beserta kelengkapan materi yang diberikan secara lebih mendalam. Kritik internal pada dasarnya ialah sebuah proses yang berupaya mengevaluasi kredibilitas suatu sumber dengan mempertanyakan penerapannya pada fakta-fakta sejarah yang termasuk bagian dari masyarakat. Peneliti menilai kesesuaian sumber dengan kenyataan melalui membandingkan kesaksiannya dengan kesaksian sumber lain selaku bagian dari proses kritik internal. Peneliti juga mempertanyakan apakah bukti sumber tersebut semata-mata didasarkan pada pandangan ataupun opini subjektif ataupun bisa didukung oleh data empiris. Konstruksi data dari bukti yang ditemukan dalam sumber digunakan untuk menentukan kebenaran sejarah, dan evaluasi internal terhadap sumber dilakukan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan.

Dalam melakukan sintesis, penulis harus mengidentifikasi kesinambungan yang mendasari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesinambungan terkait (Sjamsuddin, 2012, hlm 101). Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang telah dilakukan secara turun-temurun dan potensi perubahan yang dapat mempengaruhi perkembangan upacara tersebut. Tanpa adanya pemahaman yang rinci mengenai pelaksanaan berjalan aktifitas sekolah, akan sulit bagi penulis untuk memberikan penjelasan yang komprehensif perjalanan pelaksanaan organisasi sekolah. Penelitian yang lebih

mendetail tentang tradisi sedekah bumi mengungkapkan banyak informasi baru, terutama mengenai inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat.

Peneliti terlebih dahulu akan mengevaluasi relevansi isi sumber yang diperoleh dari skripsi yang sedang ditulis, sumber yang ditulis. Sumber yang dinilai adalah karya I Nyoman Bayu Pramatha, S.Pd, M.Pd (2015) yang berjudul Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali yang memiliki topik yang sama mengenai sejarah sekolah luar biasa. Peneliti kemudian menginternalisasikan Bukti-bukti tertulis dengan cara membandingkannya dengan bukti-bukti lain yang membahas topik serupa dan menguatkan berbagai informasi yang terkandung dalam bukti-bukti tersebut. Peneliti akan menentukan kesesuaian informasi dengan membandingkan sumber tertulis dengan sumber lisan yang tersedia, dan menguji pandangan beberapa sumber dengan membandingkannya dengan sumber lain. Tujuan kritik internal adalah untuk meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan kredibilitas isi wawancara.

Setelah mengkritisi sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta yang diperoleh untuk memahaminya. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32), tafsir dapat diartikan sebagai penafsiran informasi sejarah yang terkandung dalam sumber sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam analisisnya. Artinya memahami secara utuh suatu peristiwa yang lalu (Sjamsuddin, 2012, hlm. 238). Setelah mengumpulkan dokumen-dokumen, peneliti mengorganisasikan dan merekonstruksi bahan-bahan dan informasi sejarah. Setelah tahap kritik sumber, data dan fakta sejarah dibentuk dan dirangkum berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, membutuhkan berbagai informasi dan potensi perubahan dalam sistem Pendidikan di SLB Negeri Cicendo dalam lingkungan Pendidikan, bersosialisasi dengan warga sekolah, dan sarana prasarana akan menjadi sulit bagi penulis untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai dampak perkembangan SLB Negeri Cicendo dalam kurung waktu 20 tahun. penelitian lebih mendetail tentang perkembangan sekolah untuk mengenai perjalanan sejarah Pendidikan luar biasa

Penulis telah menemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dari sumber-sumber tertulis dan lisan, serta telah menyajikannya dalam sebuah catatan sejarah yang terintegrasi, memberikan penjelasan berdasarkan pandangan penulis. Semua fakta disusun secara berurutan dan terorganisir, dengan asumsi bahwa pembaca akan mampu memahami isi tersebut. Pada tahap ini, peneliti juga menggunakan ilmu bantu dari sosiologi, karena fenomena ini berkaitan dengan dampak dari hambatan-hambatan yang dihadapi oleh SLB Negeri Cicendo dalam memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak tunarungu.

3.5. Historiografi

Selanjutnya melakukan tahapan heuristik dan kritik sumber. Tahapan berikutnya adalah interpretasi. Dalam penulisan sejarah mewajibkan tiga teknis dasar penulisan dalam melakukan dasar tulis-menulis secara bersamaan antara lain deskripsi, narasi dan analisis. Dikarenakan peneliti harus melakukan penjelasan dalam penulisan dari hasil penafsiran dalam fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Pendapat yang disebutkan pernyataan dari Sjamssudin (2007, hlm 156) yaitu :

Ketika seorang sejarawan melakukan proses penulisan, ia harus menghabiskan pikirannya dari sumber daya pikirnya sendiri, bukan hanya dari keterampilan dalam menggunakan kutipan dan catatan, tetapi lebih menekankan pada penggunaan pikiran kritis dan analitis melalui praktik langsung serta kolaborasi. Hal ini akan membantu menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Ernst Bernsheim yang disebutkan oleh Ismaun (2005, hlm. 32), yang mengatakan bahwa intervensi dapat dijelaskan dengan istilah “auffassung”, yaitu “penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diambil dari sumber sejarah”. Pada tahap penulis, ia memberikan interpretasi terhadap fakta yang sudah diperoleh sebelumnya. Tahap interpretasi ini sudah cukup dilakukan, yaitu penafsiran makna fakta dengan fakta lain.

Historiografi yang dilakukan penulis dengan judul “Perkembangan SLB Negeri Cicendo (1990-2009)” diawali dengan pembahasn mengenai proses pelaksanaan pendidiakan luar biasa dalam jatuh bangun Pendidikan anak kebutuhan khusus dalam periode awal 90 hingga pelaksanaan Pendidikan yang mulai dipegang oleh

pemerintah. Menurut bapak wawan jatuh pelaksanaan Pendidikan luar biasa tidak mudah dikarena SLB Negeri Cicendo harus bisa mandiri pelaksanaan Pendidikan walaupun sekolah mereka mendapat dana hibah dari ASN Propinsi hingga mendapatkan status negeri di awal januari 2009.

Setelah mengkritisi sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses menafsirkan dari fakta atau data yang diperoleh untuk memahaminya. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32), tafsir dapat diartikan sebagai penafsiran informasi sejarah yang terkandung dalam sumber sejarah. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengambil pendekatan interdisipliner, dengan memakai konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam analisisnya. Artinya memahami secara utuh suatu peristiwa yang lalu (Sjamsuddin, 2012, hlm. 238). Setelah mengumpulkan dokumen-dokumen, peneliti mengorganisasikan dan merekonstruksi bahan-bahan dan informasi sejarah. Setelah tahap kritik sumber, data dan fakta sejarah direkonstruksi dan dirangkum berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, membutuhkan berbagai informasi dan potensi perubahan dalam sistem Pendidikan di SLB Negeri Cicendo dalam lingkungan Pendidikan, bersosialisasi dengan warga sekolah, dan sarana prasarana akan menjadi sulit bagi penulis untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai dampak perkembangan SLB Negeri Cicendo dalam kurung waktu 20 tahun. penelitian lebih mendetail tentang perkembangan sekolah untuk mengenai perjalanan sejarah Pendidikan luar biasa.

Penulis telah menemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat di sumber-sumber tertulis dan lisan telah menyajikannya dalam sebuah catatan sejarah yang terintegrasi, menawarkan interpretasi dari sudut pandang penulis. Semua fakta disajikan secara kronologis dan koheren diasumsikan bahwa pembaca akan dapat memahaminya. Pada tahap ini, peneliti juga akan menggunakan ilmu bantu sosiologi, karena fenomena ini berkaitan dengan dampak hambatan yang dihadapi oleh SLB Negeri Cicendo dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu.

Dalam keseluruhan penjelasan tersebut adalah dalam tahapan historiografi tidak sekedar penulisan biasa akan tetapi penulisan ini harus mengembalikan informasi yang peroleh dari tahapan ini harus melewati proses kritik sumber ditahapan sebelumnya.

Dalam tahap historiografi ini, penulis akan menyusun dan menggabungkan berbagai hasil temuan di lapangan yang nantinya akan mengalami proses kritik terhadap sumbernya. Pada tahap ini, penulis juga akan berusaha melakukan rekonstruksi dan penafsiran terhadap isi tulisan, yang akan dilanjutkan pada bab berikutnya. Dari cara melakukan dakta dari hasil wawancara dan kajian dari sumber-sumber fakta yang akan menjadi bukti tersebut, kemudian akan mengecek kembali dari sudut pandang penulis. Susunan atau struktur penulisan ini akan dibagi per-babnya yaitu :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan mengenai masalah yang diteliti, serta alasan mengapa topik tersebut dipilih oleh penulis untuk dibahas dalam bagian latar belakang penelitian. bab ini akan dibahas dalam lima sub-bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi konsep, teori, dan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dalam topik penelitian. Konsep yang digunakan peneliti bertujuan untuk mendukung pendidikan serta masyarakat umum terutama dalam konteks pendidikan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan kajian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Bab ini berisi tentang penelitian dan pembahasan, yaitu: 1). Metode penelitian, 2). Persiapan penelitian, 3). Tahapan penelitian. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sesuai dengan rencana penelitian, proses bimbingan, serta pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode sejarah.

Bab IV Pembahasan. Bab ini akan menjelaskan beberapa penjelasan dari hasil temuan dari rumusan masalah yang sudah dibuatkan. Bab ini berisi mulai pembentukan yayasan dan penyebab sekolah bisa mendapatkan statusnya negeri tahun 2009. Penjelasan ini akan dibagikan sub-bab tersebut dan pelaksanaan akan menjadikan kesamaan dari penjelasan yang komprehsif dari bab tersebut.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bab ini juga akan memberikan latar belakang mengenai perkembangan sekolah luar biasa, yang diharapkan menjadi tujuan masa depan sebuah lembaga pendidikan dalam membagikan pengalaman dan inspirasi kepada semua pihak. Penjelasan dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang saling terhubung satu sama lain.